

KONTRIBUSI KURS, SUKU BUNGA PERKREDITAN, DAN LIKUIDITAS, PADA PEMBIAYAAN PRODUKTIF BANK SYARIAH

Yovvi Sukandar
Oenk569@yahoo.com

Muslim Marpaung
Program Studi Ekonomi Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
yovsetygavin@gmail.com

Abstract

This research was aimed to find out the contribution of exchange rate, interest rates of conventional banking, and the resilience of islamic banking liquidity towards produktive financing performance of islamic banking in Indonesia during the last 10 years. By quantitative approach of VAR (Vector Auto Regressive) analysis at alpha 5%, concluded that the exchange rate, interest rates of conventional commercial banks, and the condition of islamic banks liquidity contribute to productive financing performance of islamic banks. The most contribution to productive financing growth sourced by the power of islamic banks liquidity (16,68%), followed by interest rates of conventional commercial banks (4,97%), and rupiah exchange rate (1,39%). Productive financing performance showed positive respon but tend to be difficult to stable against *the movement* rupiah exchange rate, the interest rates of conventional commercial banks, while in contrast to the power of liquidity variable that responded positively and tend to be stable and balanced.

Keywords: Contribution; Liquidity; Financing; Kurs, Interest

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Kurs, Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional, dan Ketahanan Likuiditas Bank Umum Syariah terhadap Kinerja Pembiayaan Produktif Bank Umum Syariah di Indonesia selama 10 tahun. Dengan menggunakan analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) pada *alpha* 5%, disimpulkan bahwa variabel Kurs, Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional, dan Likuiditas Bank Umum Syariah berkontribusi terhadap kinerja Pembiayaan Produktif Bank Umum Syariah. Kontribusi terbesar oleh likuiditas (16,68%), diikuti oleh Suku Bunga Kredit (4,97%), dan Kurs (1,39%). Kinerja pembiayaan produktif merespon positif tetapi sulit stabil terhadap Kurs, dan suku bunga kredit, berbeda dengan respon likuiditas yang stabil dan seimbang.

Kata Kunci: Kontribusi; Likuiditas; Pembiayaan; Kurs; Suku Bunga

Pendahuluan

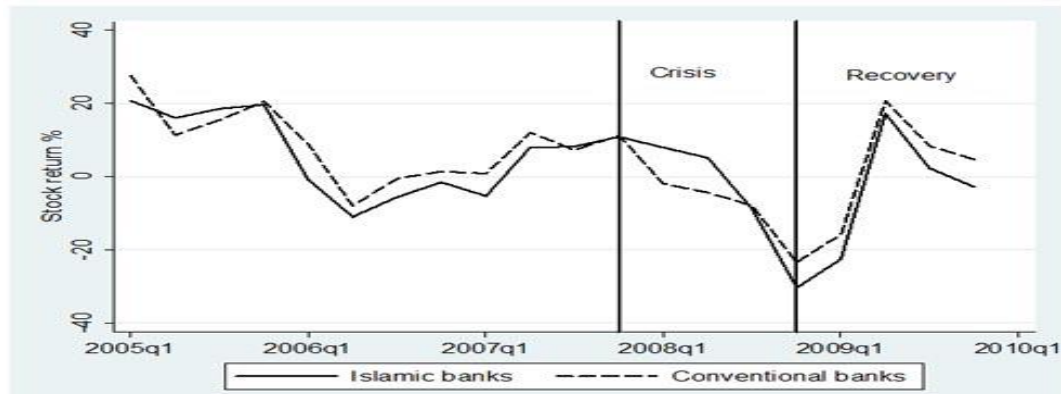
Bank umum syariah di Indonesia juga tidak terlepas dari dampak perlambatan ekonomi dimaksud meskipun tidak seburuk di luar negeri. Bank Indonesia menyimpulkan 2 (dua) faktor yang menyelamatkan bank syariah dari guncangan ketidakpastian ekonomi global dan nasional, yaitu fokus pada ekonomi domestik, dan *sofistikasi* transaksi yang tidak tinggi.¹ Kondisi ini tercermin dari *trend* pertumbuhan aset bank syariah dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir yang menunjukkan arah (*slope*) positif saat pertumbuhan ekonomi nasional sedang mengalami pengetatan (*tight economic*) dan berfluktuasi, termasuk saat kondisi finansial nasional terkena dampak pengetatan ekonomi di tahun 2008, dan pada pertengahan tahun 2013 hingga sepanjang tahun 2014. Meskipun perolehan pendapatan perbankan berkurang selama krisis karena terpengaruh tingkat bunga simpanan dan pinjaman di bank konvensional dan syariah tetapi kenaikan pendapatan bank syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional, sedangkan total pendapatan bank syariah terhadap total asetnya relatif lebih rendah dibanding realisasi perbankan konvensional.² Menurut Hasan dan Dridi, model bisnis perbankan syariah di beberapa negara membuat bank syariah mampu bertahan selama krisis 2008 namun dengan penerapan manajemen risiko yang sangat lemah (*weak*) sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas bank syariah lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional³. Marien menambahkan bahwa strategi manajemen risiko berpengaruh terhadap penurunan kemungkinan pailit suatu entitas bisnis, menjauhkan entitas dari kegagalan bisnis, dan menurunkan portofolio aset yang *volatile*.⁴ Oleh karena itu, Ergo menyimpulkan bahwa ketahanan bank syariah terhadap krisis masih menjadi kekuatan primernya, tetapi bank syariah tidak dapat terhindar dari dampak guncangan ekonomi dan krisis keuangan yang sesungguhnya di masa depan. Berbeda halnya dengan Kunt dan World Bank yang menemukan hampir tidak terdapat perbedaan arah realisasi kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional di masa krisis, *return* keduanya cenderung menunjukkan penurunan selama tahun 2008-2009.⁵

Memperhatikan *slope* positif pertumbuhan aset perbankan konvensional dan syariah hampir tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada *trend* realisasi bisnis keduanya (khususnya tahun 2008 dan 2014). *Trend* perkembangan rentabilitas perbankan syariah dan konvensional juga menunjukkan *slope* (positif) yang sinergis di tengah pengetatan kondisi ekonomi sejak 2008 hingga 2009.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Rentabilitas Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kesimpulannya bahwa realisasi kinerja bank syariah nasional memiliki keunikan tersendiri khususnya terhadap *trend* realisasi kinerja perbankan (konvensional dan syariah) internasional sesuai hasil observasi *World Bank*:



Gambar 2. Grafik Komparasi Kinerja Bank Syariah dan Konvensional Pada Tiga Periode (Sebelum Krisis, Masa Krisis, dan Masa Setelah Krisis 2008)

Tekanan kurs bagi industri perbankan dipengaruhi oleh pasar keuangan yang tersegmentasi sehingga mekanisme pembentukan harga tidak berfungsi dengan baik, intermediasi perbankan yang rendah, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan gangguan kesinambungan fiskal⁶. Volatilitas kurs berpengaruh langsung terhadap kondisi usaha suatu entitas, terutama yang banyak menggunakan atau memerlukan barang modal impor pada aktivitas bisnis utamanya. Namun pada transmisi tidak langsung, kurs akan mempengaruhi permintaan agregat dalam negeri, dan bila tidak diimbangi oleh *supply* yang memadai akan membebani neraca suatu entitas bisnis. Dengan demikian, kurs berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap investasi suatu entitas bisnis, dan sektor perbankan yang menyalurkan pembiayaan terhadap investasi tersebut.⁷ Dampak volatilitas kurs terhadap sektor perbankan syariah tercermin dari *return on investment* perbankan yang terpengaruh oleh *return on capital* entitas yang memperoleh pembiayaan produktif. Oleh karena itu, volatilitas kurs

pada model bisnis pembiayaan *circulating capital* pada umumnya tidak menambah *return on capital* entitas, dan pada akhirnya hanya akan berpengaruh minimal terhadap rentabilitas perbankan syariah yang membiayai.⁸ Dengan demikian, krisis finansial yang berawal dari penurunan kekuatan kurs dapat dimitigasi bila tidak menjadikan uang sebagai timbunan harta (*al Kanz*) karena menilainya sebagai komoditas, menempatkan zakat pada skala prioritas, dan motif permintaan uang hanya untuk memenuhi kebutuhan transaksi usaha, bukan untuk spekulasi.⁹

Ahmed dan Khan menegaskan bahwa transaksi berpotensi risiko pasar sebagai dampak volatilitas kurs diterapkan oleh perbankan konvensional, tetapi beberapa model transaksinya dapat diterapkan oleh perbankan syariah karena adanya substansi *risk hedging* (bukan *risk transfer*) yang dinilai telah mengakomodir sehingga dianggap sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko pasar yang bersumber dari kurs.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, disimpulkan bahwa volatilitas kurs berpengaruh tidak langsung terhadap akselerasi dan pertumbuhan bisnis pembiayaan perbankan syariah karena perubahan *return on investment* pembiayaan produktif sebagai efek berkelanjutan (*domino effect*) dari penyesuaian *return on fixed capital* entitas; dan/atau volatilitas kurs berpengaruh langsung terhadap rentabilitas perbankan syariah yang memiliki portofolio pembiayaan atau aset berdenominasi valuta asing.

Kontribusi suku bunga terhadap pembiayaan dimulai dari permintaan investasi. Ketika tingkat bunga tinggi, pemodal cenderung melepas aset likuidnya. Sebaliknya, ketika tingkat bunga rendah, pemodal cenderung menahan aset likuidnya. Motif ini memiliki keterkaitan yang erat dengan spekulasi melalui investasi di saat bunga tinggi dengan keyakinan akan memberikan *opportunity cost* yang lebih baik karena estimasi rata-rata tingkat bunga pasar turun dalam jangka waktu dekat. Demikian pula sebaliknya bila bunga rendah.¹¹ Namun demikian, penurunan suku bunga kredit tidak selalu diikuti oleh permintaan (tambahan) penyaluran kredit yang selama triwulan I 2016 tercatat hanya 8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit bukan faktor utama yang mempengaruhi permintaan kredit. Permintaan kredit akan meningkat dengan sendirinya akan meningkat seiring dengan penguatan daya beli masyarakat dan peningkatan modal kerja.¹² Sementara itu, Levine dan Warusawitharana menemukan adanya hubungan antara kredit/pembiayaan dengan produktivitas

suatu badan usaha. Peningkatan jumlah utang akan memacu peningkatan produktivitas/pendapatan di masa depan karena peningkatan jumlah utang akan meningkatkan beban operasional. Sebagai bentuk hubungan kausalitas, peningkatan beban akan mendorong entitas mencari sumber pendapatan baru untuk mengimbangi tambahan pengeluarannya melalui investasi di sektor produktif.¹³ Dengan demikian, semakin tinggi suku bunga, akan semakin memperbesar beban operasional, dan semakin intensif menemukan dan menciptakan investasi produktif agar tetap *survive*. Amonoo, Acquah dan Asmah bersama *International Labor Organization* (ILO) menyimpulkan hubungan negatif antara suku bunga perkreditan yang semakin tinggi dengan permintaan kredit perbankan konvensional¹⁴. Kesimpulan yang sama juga ditegaskan oleh Nopirin bahwa semakin tinggi suku bunga, semakin rendah keinginan untuk berinvestasi sehingga permintaan untuk kredit juga terdorong semakin rendah. Begitu juga halnya dengan penelitian Lubis yang menyimpulkan bahwa suku bunga kredit modal kerja secara positif mempengaruhi tingkat permintaan kredit perbankan¹⁵. Sedangkan menurut Huzaynah, Wulandari, dan Yartiwulandari, tidak terdapat pengaruh yang signifikan volatilitas suku bunga terhadap permintaan kredit perbankan konvensional¹⁶. Kader dan Leong menyimpulkan adanya respon segera pada konsumen bank syariah terhadap perkembangan suku bunga bank konvensional. Kader dan Leong menyarankan agar perbankan syariah mulai meningkatkan pemasaran produk pembiayaan berbasis *profit sharing* daripada memacu pembiayaan berbasis aset tetap (*fixed asset*).¹⁷

Sementara itu, Hakan dan Gulumser juga menyimpulkan perubahan suku bunga perkreditan bank konvensional tidak hanya mempengaruhi volatilitas kredit yang diberikan, tetapi juga terhadap produk pembiayaan oleh perbankan syariah. Pengaruh tersebut tidak terbatas pada volatilitas kuantitas pembiayaan yang disalurkan, tetapi dapat meliputi penyesuaian potensi risiko pasar portofolio pembiayaan perbankan syariah. Perbankan syariah memiliki pola kestabilan yang hampir sama dengan perbankan konvensional.¹⁸

Berbeda halnya dengan faktor Likuiditas Bank Syariah. Kebebasan dalam menentukan lingkup pasar, dan sistem pengembangan perbankan syariah tersebut berpengaruh terhadap kondisi likuiditas bank syariah. Kecenderungan untuk mengandalkan kondisi *leverage* yang rendah saat harapan tambahan setoran modal terealisasi sebagai *buffer* operasional berpotensi menekan transformasi

likuiditas perbankan syariah.¹⁹ Pengendalian likuiditas perbankan tidak perlu dilakukan secara berlebihan melalui kebijakan suku bunga bank sentral yang tinggi, karena likuiditas perbankan lebih ditentukan oleh kondisi operasional, permodalan, dan kondisi makro masyarakat. *Involuntary liquidity* yang tinggi didorong oleh pasar uang Indonesia masih dangkalnya, dan tingginya ketidakpastian perolehan likuiditas di pasar.²⁰ Selain itu, pengaruh likuiditas bank syariah terhadap sektor pembiayaan dijelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam format keterkaitan Risiko Kredit dengan Risiko Likuiditas. Penyaluran pembiayaan merupakan penyediaan dana utama yang dilakukan perbankan, maka pengelolaannya merupakan bagian terbesar dari manajemen likuiditasnya. Strategi likuiditas bank syariah secara keseluruhan harus mencakup identifikasi pembiayaan atau segmentasi portofolio pembiayaan yang dapat segera dikonversi menjadi tunai (*cash*). Selain itu, likuiditas juga dipengaruhi oleh komitmen bank dalam memberikan pembiayaan. Ketahanan likuiditas dapat menurun bila terjadi peningkatan aset berkualitas rendah. Dengan demikian, ketahanan likuiditas erat kaitannya dengan risiko kredit yang pada akhirnya mengecilkan peluang bank syariah memperoleh akses sumber dana karena pemilik dana tidak bersedia melakukan *roll over* walaupun dengan imbal hasil yang lebih baik.²¹

Berrosipide menyimpulkan bahwa sektor perbankan cenderung menimbun likuiditas di masa krisis. Kemampuan bank memelihara kondisi dan risiko likuiditas bergantung pada tata kelola *core depositnya* yang cenderung stabil di masa krisis untuk mengantisipasi efek kontraksi di pasar uang. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa seperempat kontraksi pembiayaan di sektor perbankan disebabkan oleh perilaku atau motif antisipasi (berjaga-jaga) yang dilakukan sektor perbankan di masa krisis.²² Sulaiman menyimpulkan bahwa dalam kondisi *procyclical economic*, perbankan syariah akan memiliki cadangan likuiditas yang lebih baik yang akan mendorong pertumbuhan usaha (sektor riil) melalui pembiayaan, dan akan menghasilkan rentabilitas yang lebih baik. Dengan demikian, pertumbuhan pembiayaan sangat mempengaruhi perbaikan kondisi likuiditas perbankan syariah. Total pembiayaan merupakan faktor utama lainnya yang sangat mempengaruhi kondisi likuiditas perbankan syariah. Semakin tinggi pembiayaan yang diberikan, semakin ketat likuiditas perbankan syariah. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam manajemen likuiditas perbankan syariah adalah kemampuan manajemen perbankan syariah meyakini setiap permohonan

pembiayaan yang diterima tidak akan bermasalah kedepannya karena hal tersebut dinilai sebagai penghambat utama likuiditas perbankan syariah. Selain itu, dalam menjaga kestabilan likuiditasnya, perbankan syariah harus memiliki kemampuan menjaga kestabilan margin pengembalian setiap penempatan dana yang diterima sepanjang waktu karena simpanan merupakan sumber utama likuiditas perbankan syariah. Gap yang terbentuk antara simpanan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang berpotensi menyebabkan permasalahan likuiditas bagi perbankan syariah.²³

Sinergis dengan penelitian sebelumnya, Iqbal menemukan bahwa likuiditas perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajibannya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini didukung oleh realita portofolio pembiayaan bermasalah perbankan syariah relatif lebih rendah dibandingkan dengan kredit bermasalah perbankan konvensional. Portofolio pembiayaan bermasalah di bank syariah sangat mempengaruhi volatilitas risiko likuiditas bank syariah dengan nilai pengaruh mencapai 98%. Berbeda dengan kesimpulan Akhtar *et al* bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh tidak langsung terhadap likuiditas bank syariah.²⁴ Millon *et al* menyimpulkan bahwa likuiditas perbankan dapat mengalami pengetatan baik di sisi antar bank maupun pasar uang. *Non Core Deposit* tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pembiayaan. Dari sisi *off balance sheet* penarikan komitmen pembiayaan yang menjadi sumber yang dapat meningkatkan potensi risiko likuiditas perbankan. Secara agregat, eksposur likuiditas merupakan variabel yang paling utama yang mampu menjelaskan seberapa besar target pembiayaan yang dapat ditetapkan perbankan. Berbeda dengan penelitian Diamond dan Dyvbig, bahwa di masa krisis seluruh dana cenderung bertransformasi dari aset sekuritas di pasar modal, menjadi dana pihak ketiga sektor perbankan yang mayoritas diantaranya berbentuk deposito.²⁵ Bank syariah yang kesulitan likuiditas akibat ekspansi pembiayaan berlebih akan berupaya mendapatkan dana dengan meningkatkan insentif bagi calon nasabah dengan penawaran bagi hasil deposito yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata yang ditawarkan pasar.²⁶

Sementara itu, ketertarikan pada pembiayaan produktif tidak terlepas dari volatilitas kebutuhan setiap entitas. Chen menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan kemampuan *cash flow* entitas terhadap produktivitasnya, dan

pertumbuhan ekonomi berkesinambungan dipengaruhi oleh perbaikan produktivitas sektor riil. Entitas yang tidak likuid cenderung memiliki sensitivitas produktivitas yang lebih kuat karena sering dinilai sebagai entitas berisiko oleh kreditur atau pemilik dana. Pengaruh likuiditas terhadap produktivitas juga berbeda antara entitas asing yang bertindak sebagai eksportir dan yang bukan eksportir. Entitas asing non eksportir cenderung mengalami tekanan finansial dan likuiditas yang lebih kuat untuk berproduktivitas daripada entitas asing yang bertindak sebagai eksportir. Pada akhirnya, entitas akan memiliki sensitivitas likuiditas dan produktivitas yang lebih kuat saat likuiditas dan *cash flow* entitas tersebut semakin rendah.²⁷

Menurut Susanthi, volatilitas pembiayaan syariah dipengaruhi oleh ketersediaan Dana Pihak Ketiga, Modal sendiri, Margin Keuntungan, dan Portofolio Pembiayaan Bermasalah. Secara parsial, yang paling berpengaruh adalah ketersediaan Dana Pihak Ketiga dan Margin Keuntungan.²⁸ Analisa kemampuan rentabilitas entitas sangat diperlukan untuk menentukan sustainabilitas pembiayaan, dan volatilitas pembiayaan bergantung pada seberapa besar cadangan dana perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Reyes *et al* pada *sample* petani yang menerima dan tidak menerima bantuan pembiayaan perbankan di Chili, menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh ketergantungan pembiayaan yang diberikan oleh sektor pembiayaan terhadap produktivitas petani. Pembiayaan jangka pendek kepada para petani di Chili juga tidak berdampak signifikan meningkatkan produktivitasnya.²⁹

Berbagai momentum ekonomi, ragam hasil penelitian sebelumnya, realisasi perkembangan kondisi ketahanan bank syariah nasional selama 10 tahun terakhir, memerlukan analisa lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana dan seberapa besar kontribusi antar variabel Kurs, Suku Bunga Perkreditan, dan Likuiditas, dan Pembiayaan Produktif Bank Syariah Nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang menggunakan data keuangan sekunder bank syariah, dan data kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sejak tahun 2005 hingga tahun 2015, sehingga dapat diketahui kontribusi dan hubungan keeratan antara variabel. Oleh karena itu, seluruh variabel tidak dibedakan keterikatannya. Data diperoleh dari publikasi

online situs Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Berdasarkan literatur, penelitian ini juga mendefinisikan variabel secara konseptual dan operasional. Resume variable-variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1

Variabel	Indikator (Rumus)	Skala
Kurs Rupiah	Kurs rupiah terhadap USD	nominal
Suku Bunga	Rata-rata Persentase Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional	Rasio
Ketahanan Likuiditas	Persentase Rasio AL/NCD dan AL/DPK bank umum syariah	Rasio
Pembiayaan	Rata-rata Pertumbuhan pembiayaan modal kerja dan investasi bank umum syariah dari berbagai akad	Rasio

Metode analisis data menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR) agar memungkinkan asumsi variabel yang bersifat eksogen, sekaligus untuk mengestimasi seluruh variabel yang diduga mengalami endogenitas.³⁰ Dengan notasi Pembiayaan Produktif (PMB), Kurs Rupiah terhadap USD (KURS), Rata-rata Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional (INT), dan 2 indikator ketahanan Likuiditas Bank Umum Syariah/ UUS (ALNCD dan ALDPK), model persamaan untuk masing-masing variabel yang akan diteliti, sebagai berikut:

$$\text{PMB} = \gamma_{10} + \gamma_{11}\text{PMB}_{t-1} + \gamma_{12}\text{NTR}_{t-1} + \gamma_{13}\text{INT}_{t-1} + \gamma_{14}\text{ALNCD}_{t-1} + \gamma_{15}\text{ALDPK}_{t-1} + e_{1t}$$

$$\text{KURS} = \gamma_{20} + \gamma_{21}\text{PMB}_{t-1} + \gamma_{22}\text{NTR}_{t-1} + \gamma_{23}\text{INT}_{t-1} + \gamma_{24}\text{ALNCD}_{t-1} + \gamma_{25}\text{ALDPK}_{t-1} + e_{2t}$$

$$\text{INT} = \gamma_{30} + \gamma_{31}\text{PMB}_{t-1} + \gamma_{32}\text{NTR}_{t-1} + \gamma_{33}\text{INT}_{t-1} + \gamma_{34}\text{ALNCD}_{t-1} + \gamma_{35}\text{ALDPK}_{t-1} + e_{3t}$$

$$\text{ALNCD} = \gamma_{40} + \gamma_{41}\text{PMB}_{t-1} + \gamma_{42}\text{NTR}_{t-1} + \gamma_{43}\text{INT}_{t-1} + \gamma_{44}\text{ALNCD}_{t-1} + \gamma_{45}\text{ALDPK}_{t-1} + e_{4t}$$

$$\text{ALDPK} = \gamma_{50} + \gamma_{51}\text{PMB}_{t-1} + \gamma_{52}\text{NTR}_{t-1} + \gamma_{53}\text{INT}_{t-1} + \gamma_{54}\text{ALNCD}_{t-1} + \gamma_{55}\text{ALDPK}_{t-1} + e_{5t}$$

Untuk mendukung proses olah data, penelitian ini juga melakukan uji stasioneritas, penentuan *lag* optimal, analisis model VAR, uji kausalitas granger,

uji IRF, dan uji *Variance Decomposition*. Beberapa persamaan dasar terkait uji dimaksud sebagai berikut:

1. Persamaan uji stasioner dengan analisis ADF:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_1 \sum_{i=1}^p \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t : bentuk dari *first difference*

α_0 : intersep

Y : variabel yang diuji stasioneritasnya

P: panjang lag yang digunakan dalam model

ε : *error term*

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik ADF memiliki nilai kurang (lebih negatif) dibandingkan dengan nilai daerah kritik, maka jika hipotesis nol ditolak data bersifat stasioner.³¹

2. Penentuan Lag Optimal

Terdapat dua cara untuk menentukan orde lag. Yang pertama menggunakan uji restriksi koefisien yang merupakan generalisasi dari uji restriksi pada persamaan regresi tunggal.³² Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR yang kedua dapat ditentukan berdasarkan kriteria berikut:³³

$$\text{Akaike Information Criterion (AIC)} : -2 \left(\frac{1}{T} \right) + 2(k + T)$$

$$\text{Schwarz Information Criterion (SIC)} : -2 \left(\frac{1}{T} \right) + k \frac{\log(T)}{T}$$

$$\text{Hannan Quinnon (HQ)} : -2 \left(\frac{1}{T} \right) + 2k \log \left(\frac{\log(T)}{T} \right)$$

Dimana :

l = nilai fungsi *log likelihood* yang sama jumlahnya dengan $-\frac{T}{2} \left(1 + \log(2\pi) + \log \left(\frac{\varepsilon' \varepsilon}{T} \right) \right)$; $\varepsilon' \varepsilon$ merupakan *sum of squared residual*

T = jumlah observasi

k = parameter yang diestimasi

Lag optimal dapat dilihat dari nilai statistik kriteria informasi yang dihitung bagi setiap lag. Lag optimal adalah lag dengan nilai statistik kriteria informasi yang terkecil (AIC, SC, FPE dan HQ) atau kriteria LR yang terbesar.

3. Uji Stabilitas model VAR

Jika dari hasil pengujian menunjukkan roots memiliki modulus yang lebih kecil dari 1, maka model tersebut stabil.

4. Uji kausalitas granger

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diuji baik *Unidirectional Causality* atau *Feedback/bilateral causality*, atau *Independence*.

5. Analisis Impulse Response Function (IRF)

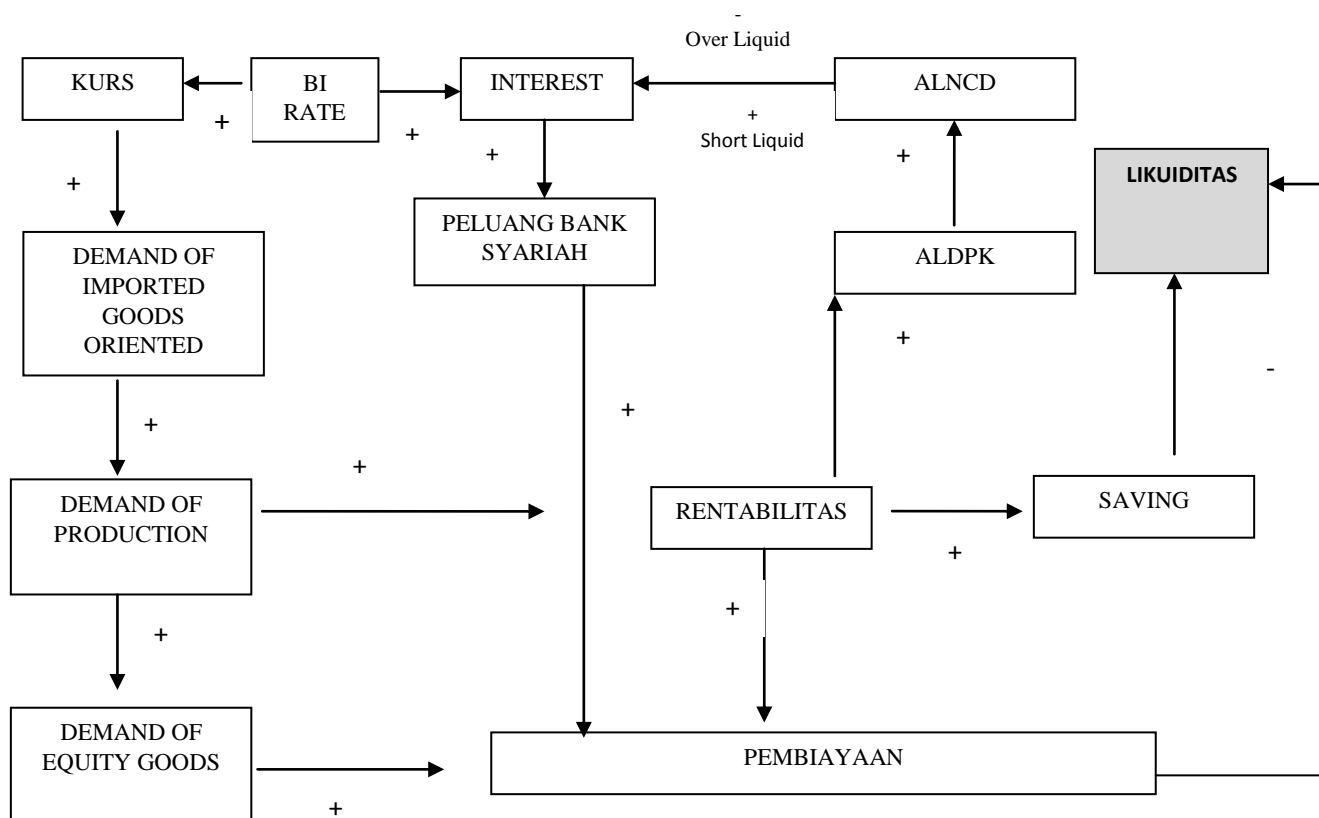
Untuk melihat dampak perubahan dari satu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem secara dinamis, perlu diketahui guncangan (*shock*) pada salah satu peubah endogen saat ini dan beberapa periode mendatang. Fungsi IRF menggambarkan ekspektasi k-periode ke depan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat dengan analisis IRF.

6. Uji Variance Decomposition

Uji Variance Decomposition disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat dari model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen *shock* atau menjadi variabel *innovation* dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Kemudian *variance decomposition* akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada sebuah variabel terhadap *shock* variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang. Jika dalam IRF digunakan untuk melihat dampak guncangan dari satu peubah terhadap peubah lainnya, sedangkan analisis ini bertujuan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem VAR karena adanya *shock*.

Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari uraian di atas, maka kontribusi masing-masing variabel sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Kontribusi antar Variabel

Hipotesis.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran sebelumnya, hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : Tidak ditemukan kontribusi antara Kurs Rupiah, Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional, dan Ketahanan Likuiditas Bank Umum Syariah pada portofolio pembiayaan produktif bank syariah di Indonesia selama tahun 2006 s.d 2015.

H_a : Ditemukan kontribusi antara Kurs Rupiah, Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional, dan Ketahanan Likuiditas Bank Umum Syariah pada portofolio pembiayaan produktif bank syariah di Indonesia selama tahun 2006 s.d 2015.

Hasil

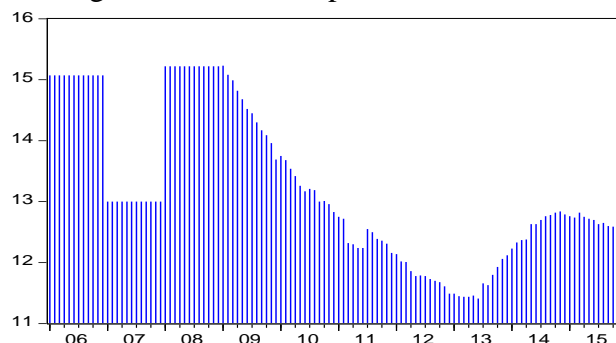
Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif seluruh variabel berdasarkan data dan periode penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat paling lemah sebesar 14.730,- (September 2015), dan yang paling kuat sebesar 8.551 (Juli

2011). Nilai rata-rata Kurs Rupiah sebesar 10.210. Kurs Rupiah selama tahun 2011 terapresiasi 3,56% meskipun terdapat kecenderungan melemah di Semester II 2011.³⁴ Kecenderungan pelemahan ini diyakini tidak akan berlanjut di awal 2016 karena perspektif positif investor, dan rangkaian kebijakan stabilitas ekonomi nasional.³⁵ Dengan standar deviasi sebesar 1.530, maka Kurs optimal mendukung pembiayaan terbaik berada pada rentang Kurs Rp8.680,- $< x <$ Rp11.740,- dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pembiayaan mencapai 3,55%.

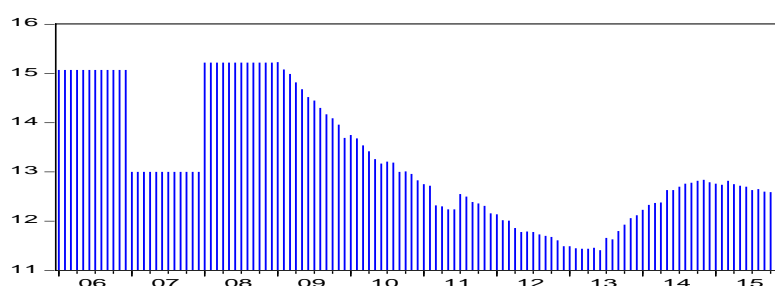
2. Suku bunga perkreditan (*Interest*) paling rendah sebesar 11,4% (Maret dan April 2013), dan yang paling tinggi tercatat sebesar 15,23% (Januari 2009). Sedangkan nilai rata-rata Interest tercatat sebesar 13,21%. Tingginya suku bunga kredit di Semester I 2009 sinergis dengan BI Rate di Triwulan I 2009 yang secara rata-rata tercatat sebesar 8,75%. Dengan standar deviasi sebesar 1,245, *interest* optimal yang diyakini sangat mempengaruhi pembiayaan bank syariah dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pembiayaan sebesar 3,55%, yaitu pada saat persentase *Interest* pada rentang 13,04%- $< x <$ Rp13,35%.



Gambar 5. *Interest* Perkreditan Bank Umum Konvensional Periode 2006 s.d 2015

Hasil perhitungan uji Jarque Bera menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tabel Chi Square pada signifikansi 0,05 ($10,71 < 144,46$), sehingga data *Interest* disimpulkan terdistribusi normal untuk satu variabel. Meskipun *Mean* dan *Median* tidak berada di satu titik yang sama, tetapi selisih diantaranya cukup rendah (0,38) sehingga arah persebarannya cenderung normal. Selain itu, struktur data mendekati simetris yang tercermin dari Z-skewness berada pada titik 1,78 atau masih dalam rentang -1,96 s.d 1,96 dengan tingkat kelancipan (kurtosis) Platikurtik dengan titik kurtosis 4,2.

3. Kondisi likuiditas tercermin dari rasio ALNCD dan ALDPK. ALNCD paling rendah sebesar 74,1% (Oktober 2008), dan yang paling tinggi tercatat sebesar 142,45% (Maret 2007). Sedangkan nilai rata-rata ALNCD tercatat sebesar 103,48%. Secara umum, rasio ALNCD bank umum syariah (termasuk UUS) selama 10 tahun periode penelitian dinilai baik dengan kecenderungan rasio di atas 50%. *Excess* dana tertinggi terjadi di tahun 2007, 2009, dan 2011. Dengan standar deviasi tercatat sebesar 13,69 maka ALNCD optimal diyakini sangat mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan bank syariah sebesar 3,55%, yaitu pada saat persentase ALNCD pada rentang $89,4\% - < x < 117,5\%$.



Gambar 6. ALNCD Bank Syariah Periode 2006 s.d 2015

Trend series selama 10 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat likuiditas meskipun rata-rata rasionya masih di atas *threshold* 50%. Kecenderungan penyesuaian ALNCD sejak tahun 2012 menempati kestabilan baru yang lebih rendah dan berbeda dengan volatilitas 6 (enam) periode penelitian sebelumnya. Hasil perhitungan uji Jarque Bera menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tabel Chi Square pada signifikansi 0,05 ($5,37 < 144,46$), sehingga data ALNCD disimpulkan terdistribusi normal untuk satu variabel. Meskipun *Mean* dan *Median* tidak berada di satu titik yang sama, tetapi selisih diantaranya masih relatif rendah (1,94) sehingga arah persebarannya masih cenderung normal. Selain itu, struktur data diharapkan semakin mendekati simetris yang tercermin dari Z-skewness berada pada titik 2,3 atau terdeviasi minim terhadap rentang 1,96, serta memiliki tingkat kelancipan (kurtosis) Platikurtik dengan titik kurtosis 6,9.

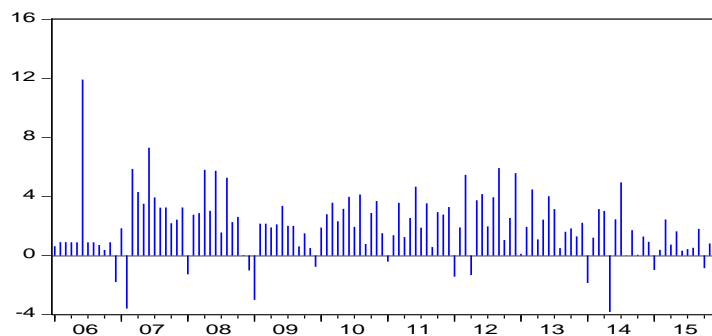
Sementara itu, ALDPK paling rendah tercatat sebesar 15,48% (Oktober 2008), dan yang paling tinggi sebesar 29,41% (Desember 2011). Sedangkan nilai rata-rata ALDPK sebesar 22,27%. *Excess* dana tertinggi terjadi di awal tahun 2007, akhir 2009 hingga awal tahun 2010, dan awal tahun 2012. Selanjutnya, standar deviasi ALDPK sebesar 2,87. Berdasarkan hasil dimaksud, ALDPK

optimal yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pembiayaan sebesar 3,55%, yaitu pada rentang 22,27%- $< x < 22,91\%$. Volatilitas ALDPK hasil olahan penelitian, sebagai berikut:

Trend series selama 10 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat likuiditas meskipun rata-rata rasionya masih di atas *threshold* 20%. Hasil perhitungan uji Jarque Bera menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tabel Chi Square pada signifikansi 0,05 ($3,08 < 144,46$), sehingga data ALDPK disimpulkan terdistribusi normal. Meskipun *Mean* dan *Median* tidak berada di satu titik yang sama, tetapi selisih diantaranya masih relatif rendah (0,33) sehingga arah persebarannya masih cenderung normal. Selain itu, struktur data diharapkan semakin mendekati simetris yang tercermin dari Z-skewness berada pada titik 1,62 atau masih dalam rentang -1,96 s.d 1,96, serta memiliki tingkat kelancipan (kurtosis) Platikurtik dengan titik kurtosis 7,37.

4. Pembiayaan Produktif

PEMBIAYAAN paling rendah tercatat sebesar -3,82% (Mei 2014), dan yang paling tinggi sebesar 11,92% (Juni 2006). Nilai rata-rata PEMBIAYAAN sebesar 2%. Dengan standar deviasi tercatat sebesar 2,17, PEMBIAYAAN terbaik dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pembiayaan sebesar 2%, dicapai pada saat persentase PEMBIAYAAN pada rentang $1\% < x < 4,17\%$. Volatilitas PEMBIAYAAN hasil olahan penelitian, sebagai berikut :



Gambar 8. Pembiayaan Bank Syariah Periode 2006 s.d 2015

Kesimpulan Bank Indonesia pada tahun 2012 menjelaskan bahwa pertumbuhan pembiayaan bank syariah relatif lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, atau hanya sebesar 34,2%.³⁶ Hasil perhitungan uji Jarque Bera menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tabel Chi Square pada signifikansi 0,05 ($56,22 < 144,46$), sehingga data PEMBIAYAAN disimpulkan terdistribusi normal untuk satu variabel. Meskipun *Mean* dan *Median* tidak berada di satu titik yang

sama, tetapi selisih diantaranya masih relatif rendah (0,06) sehingga arah persebarannya masih cenderung normal. Selain itu, struktur data diharapkan semakin mendekati simetris yang tercermin dari Z-skewness berada pada titik 2,59 atau terdeviasi minim terhadap rentang -1,96 s.d 1,96 (yaitu sebesar 0,63), serta dengan tingkat kelancipan (kurtosis) Platikurtik dengan titik kurtosis 13,74.

Uji Stasioneritas

Kesimpulan hasil uji stasioneritas (ADF) bahwa secara umum variabel dalam penelitian ini stasioner pada tingkat *LEVEL* yaitu ALNCD, ALDPK, dan PEMBIAYAAN. Sedangkan KURS, dan INTEREST stasioner pada *first dideference* dengan nilai kritis 5%. Memperhatikan bahwa tidak semua variabel yang diteliti stasioner pada *different* yang sama (*first difference*), maka penelitian ini tidak menggunakan *Vector Error Corection Model*. Demikian juga halnya dengan uji Kointegrasi melalui *Johansen Cointegration* absolut karena terdapat 3 variabel yang stasioner pada *LEVEL*, dan tidak semua variabel stasioner pada *difference* yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji ADF

<i>Variabel</i>	<i>Unit Root Test in</i>	<i>ADF Test Statistic</i>	<i>Critical Value 5%</i>	Keterangan
KURS	<i>Level</i>			Stasioner
	<i>First Difference</i>	-10,18177	-2,886074	
INTEREST	<i>Level</i>			Stasioner
	<i>First Difference</i>	-10,47823	-2,886074	
ALNCD	<i>Level</i>	-6,125565	-2,886509	Stasioner
	<i>First Difference</i>			
ALDPK	<i>Level</i>	-6,606431	-2,886509	Stasioner
	<i>First Difference</i>			
PEMBIAYAAN	<i>Level</i>	-10,32720	-2,885863	Stasioner
	<i>First Difference</i>			

Sumber: Diolah melalui Eviews 6

Uji Lag Optimal

Hasil uji lag optimal yang dilakukan terhadap ke lima variabel penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah dari AIC, SC dan HQ yang paling rendah terdapat di *lag 1* dari 8 lag yang diajukan.

Uji Signifikansi dengan Pertimbangan Lag Optimal

Hasil uji signifikansi menyimpulkan bahwa jika:

H_0 : variabel akan berkontribusi terhadap variabel lainnya

H_1 : variabel tidak berkontribusi terhadap variabel lainnya

maka area penolakan H_0 berada pada: $-1,980272 < t < 1,980272$.

Model estimasi yang diajukan sebagai berikut:

$$PMB = \gamma_{10} + \gamma_{11}PMB_{t-1} + \gamma_{12} NTR_{t-1} + \gamma_{13} INT_{t-1} + \gamma_{14} ALNCD_{t-1} + \gamma_{15} ALDPK_{t-1} + e_{1t}$$

$$PMB = 2,65764 - 2,23334*INT(-2) + e_{1t}$$

$$KURS = \gamma_{20} + \gamma_{21}PMB_{t-1} + \gamma_{22} NTR_{t-1} + \gamma_{23} INT_{t-1} + \gamma_{24} ALNCD_{t-1} + \gamma_{25} ALDPK_{t-1} + e_{2t}$$

$$KURS = 1,76263 + 10,1371*NTR (-1) + e_{2t}$$

$$INT = \gamma_{30} + \gamma_{31}PMB_{t-1} + \gamma_{32} NTR_{t-1} + \gamma_{33} INT_{t-1} + \gamma_{34} ALNCD_{t-1} + \gamma_{35} ALDPK_{t-1} + e_{3t}$$

$$INT = 1,22476 + 10,5064*INT (-1)$$

$$ALNCD = \gamma_{40} + \gamma_{41}PMB_{t-1} + \gamma_{42} NTR_{t-1} + \gamma_{43} INT_{t-1} + \gamma_{44} ALNCD_{t-1} + \gamma_{45} ALDPK_{t-1} + e_{4t}$$

$$ALNCD = 1,98273 - 3,05521*PMB (-1) + e_{4t}$$

$$ALDPK = \gamma_{50} + \gamma_{51}PMB_{t-1} + \gamma_{52} NTR_{t-1} + \gamma_{53} INT_{t-1} + \gamma_{54} ALNCD_{t-1} + \gamma_{55} ALDPK_{t-1} + e_{5t}$$

$$ALDPK = 2,35881 - 3,16677*PMB (-1) + e_{5t}$$

Uji Stabilitas Model VAR

Kesimpulan hasil uji stabilitas VAR menunjukkan tidak terdapat akar unit, dan setiap *Roots* memiliki *Modulus* lebih kecil dari 1. Hal ini juga didukung oleh sebaran titik-titik pada grafik *Invers Roots of AR Characteristic Polynomial* masih berada dalam lingkaran, bahkan 5 diantaranya berada/mendekati pada garis *origin*. Dengan demikian, model VAR variabel penelitian ini dapat digolongkan stabil dan stasioner.

Tabel.3. Hasil Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: ALDPK ALNCD

INTEREST KURS PEMBIAYAAN

Exogenous variables: C

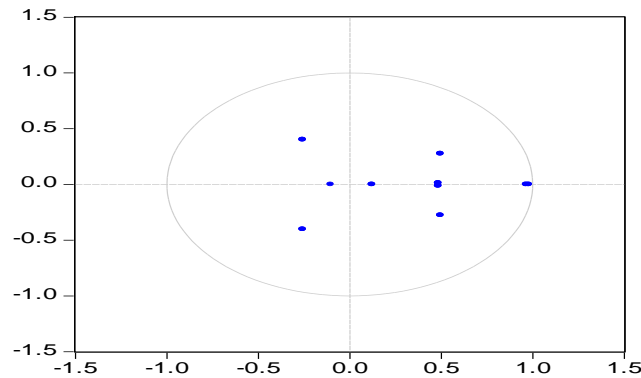
Lag specification: 1 2

Date: 06/10/16 Time: 11:55

Root	Modulus
0.979728	0.979728
0.965360	0.965360
0.497056 - 0.275831i	0.568461
0.497056 + 0.275831i	0.568461
0.484221 - 0.013004i	0.484396
0.484221 + 0.013004i	0.484396
-0.256718 - 0.402121i	0.477080
-0.256718 + 0.402121i	0.477080
0.121752	0.121752
-0.102546	0.102546

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.



Gambar 9. *Invers Root Grafik Hasil Uji Stabilitas Model VAR*

Uji Kausalitas Granger

Hasil uji menunjukkan bahwa:

1. Tidak semua variabel yang diuji saling berkontribusi signifikan terhadap variabel lain yang turut diuji.
2. Variabel-variabel yang memiliki keterkaitan cukup erat adalah KURS dan ALDPK, KURS dan ALNCD, ALDPK dan PEMBIAYAAN, ALNCD dan PEMBIAYAAN, PEMBIAYAAN dan KURS.
3. H_0 : ALNCD tidak ada kausalitas dengan ALDPK

H_1 : ALNCD memiliki kausalitas dengan ALDPK

ALDPK tidak secara signifikan berkontribusi terhadap ALDPK karena nilai probabilitas = 0.5266. Dengan demikian H_0 diterima. Demikian juga sebaliknya untuk kedua variabel.

4. H_0 : INTEREST tidak ada hubungan kausalitas dengan ALDPK

H_1 : INTEREST memiliki hubungan kausalitas dengan ALDPK

ALDPK tidak secara signifikan berkontribusi terhadap INTEREST karena nilai probabilitas = 0.9977. Dengan demikian H_0 diterima. Demikian juga sebaliknya untuk kedua variabel.

5. H_0 : KURS tidak ada hubungan kausalitas dengan ALDPK

H_1 : KURS memiliki hubungan kausalitas dengan ALDPK

ALDPK tidak secara signifikan berkontribusi terhadap KURS karena nilai probabilitas = 0.9977. Untuk kausalitas ini H_0 diterima. Sebaliknya KURS secara signifikan berkontribusi terhadap ALDPK karena nilai probabilitasnya = 0,0224 atau lebih kecil dari 0,05, dan H_0 ditolak.

6. H_0 : ALDPK tidak ada hubungan kausalitas dengan PEMBIAYAAN

H_1 : PEMBIAYAAN memiliki hubungan kausalitas dengan ALDPK

ALDPK secara signifikan berkontribusi terhadap PEMBIAYAAN karena nilai probabilitas = 0.0020. Untuk kausalitas ini H_0 ditolak. Sebaliknya PEMBIAYAAN tidak secara signifikan berkontribusi terhadap ALDPK karena nilai probabilitasnya = 0,9053 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima.

7. H_0 : INTEREST tidak ada hubungan kausalitas dengan ALNCD

H_1 : ALNCD memiliki hubungan kausalitas dengan INTEREST

ALNCD tidak secara signifikan berkontribusi terhadap INTEREST karena nilai probabilitas = 0.4266. Untuk kausalitas ini H_0 diterima. Bersamaan dengan hal tersebut, INTEREST juga tidak secara signifikan berkontribusi terhadap ALNCD karena nilai probabilitasnya = 0,6538 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima.

8. H_0 : ALNCD tidak ada hubungan kausalitas dengan KURS

H_1 : KURS memiliki hubungan kausalitas dengan ALNCD

ALNCD tidak secara signifikan berkontribusi terhadap KURS karena nilai probabilitas = 0.7887. Untuk kausalitas ini H_0 diterima. Sebaliknya KURS secara signifikan berkontribusi terhadap ALNCD karena nilai probabilitasnya = 0,0080 atau lebih kecil dari 0,05, dan H_0 ditolak.

9. H_0 : ALNCD tidak ada hubungan kausalitas dengan PEMBIAYAAN

H_1 : PEMBIAYAAN memiliki hubungan kausalitas dengan ALNCD

ALNCD secara signifikan berkontribusi terhadap PEMBIAYAAN karena nilai probabilitas = 0.0037. Untuk kausalitas ini H_0 ditolak. Sebaliknya PEMBIAYAAN tidak secara signifikan berkontribusi terhadap ALNCD karena nilai probabilitasnya = 0,8535 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima.

10. H_0 : INTEREST tidak ada hubungan kausalitas dengan KURS

H_1 : KURS memiliki hubungan kausalitas dengan INTEREST

INTEREST tidak secara signifikan berkontribusi terhadap KURS karena nilai probabilitas = 0.6693. Untuk kausalitas ini H_0 diterima. Demikian juga halnya dengan KURS yang tidak secara signifikan berkontribusi terhadap INTEREST karena nilai probabilitasnya = 0,3181 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima.

11. H_0 : INTEREST tidak ada hubungan kausalitas dengan PEMBIAYAAN

H_1 : PEMBIAYAAN memiliki hubungan kausalitas dengan INTEREST

INTEREST tidak secara signifikan berkontribusi terhadap PEMBIAYAAN karena nilai probabilitas = 0.1039. Untuk kausalitas ini H_0 diterima. Demikian juga halnya dengan kontribusi PEMBIAYAAN terhadap INTEREST yang tidak

signifikan karena nilai probabilitasnya = 0,7477 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima.

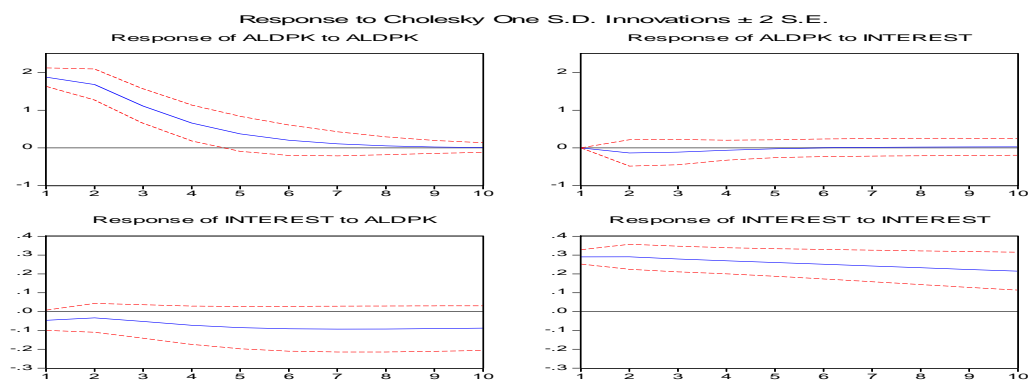
12. H_0 : KURS tidak ada hubungan kausalitas dengan PEMBIAYAAN

H_1 : PEMBIAYAAN memiliki hubungan kausalitas dengan KURS

KURS tidak berkontribusi signifikan terhadap PEMBIAYAAN karena nilai probabilitas = 0,3451 atau lebih besar dari 0,05, dan H_0 diterima. Sebaliknya, PEMBIAYAAN berkontribusi signifikan terhadap KURS karena nilai probabilitas = 0,0009 atau $< 0,05$, dan H_0 ditolak.

Uji Impulse Response Function (IRF)

Hasil uji IRF penelitian ini, sebagai berikut di bawah ini:



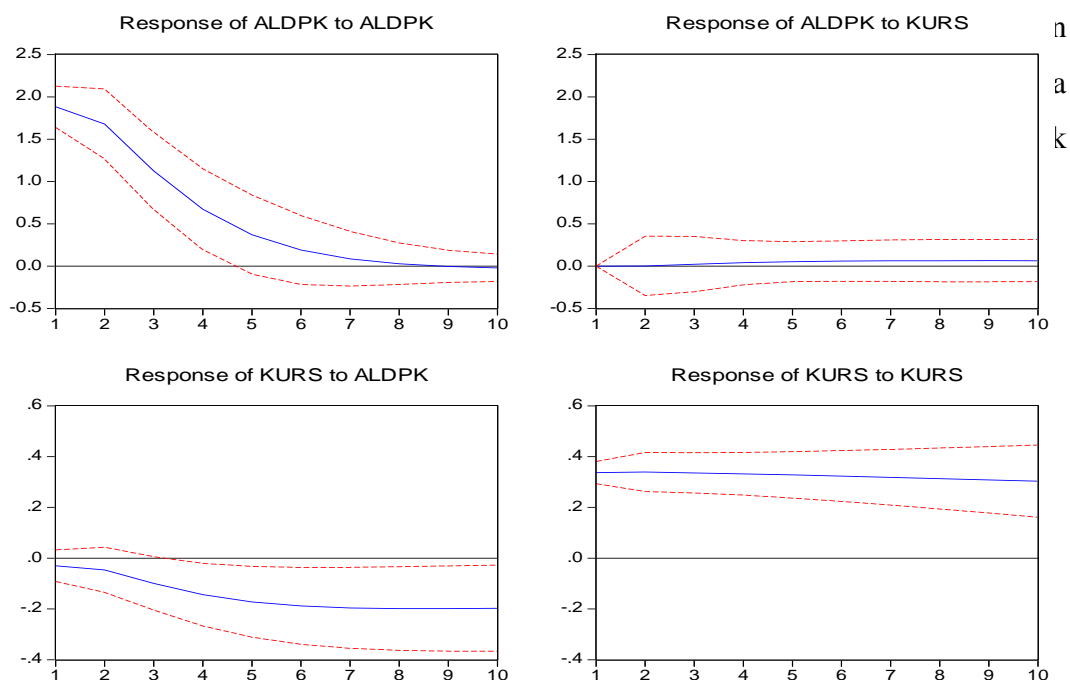
Gambar 10. IRF ALDPK terhadap INTEREST, dan INTEREST terhadap ALDPK

Respon Aset Liquid bank syariah tidak terlalu fluktuatif dan cenderung negatif sejak periode awal penelitian hingga tahun keenam sejak terjadinya guncangan terhadap variabel suku bunga kredit bank konvensional. Dengan demikian, diperlukan waktu 6 tahun untuk memulihkan keseimbangan Aset Liquid bank syariah yang bersumber dari ketersediaan Dana Pihak Ketiganya agar tahan terhadap guncangan volatilitas suku bunga kredit bank konvensional.

Identik dengan respon Aset Liquid bank syariah terhadap suku bunga, respon suku bunga kredit bank konvensional terhadap guncangan aset liquid yang bersumber dari ketersediaan Dana Pihak Ketiga bank syariah juga tidak terlalu fluktuatif dan cenderung negatif sejak periode awal penelitian hingga akhir tahun pengamatan. Namun demikian, suku bunga kredit bank konvensional tidak akan pernah mencapai titik keseimbangan bila terjadi guncangan terhadap Aset Liquid yang bersumber dari ketersediaan Dana Pihak Ketiga bank syariah. Kemungkinan lain yang dapat dijelaskan dari hasil ini bahwa perbedaan prinsip operasi kedua

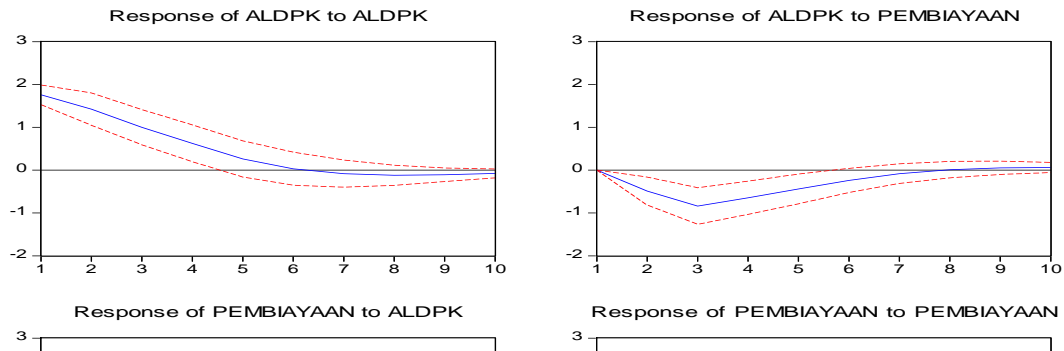
jenis bank merupakan sumber utama, dan hal ini sinergis dengan latar belakang pemilihan variabel suku bunga kredit bank konvensional sebagai variabel pesaing (*competitor*).

Penelitian ini juga menemukan bahwa diperlukan waktu 9 tahun untuk memulihkan keseimbangan Aset Liquid bank syariah yang bersumber dari ketersediaan Dana Pihak Ketiga agar tahan terhadap guncangan volatilitas Dana Pihak Ketiga No Inti. Sama halnya dengan respon ALDPK terhadap ALNCD, respon ALNCD terhadap guncangan aset liquid yang bersumber dari ketersediaan Dana Pihak Ketiga bank syariah juga tidak terlalu fluktuatif.

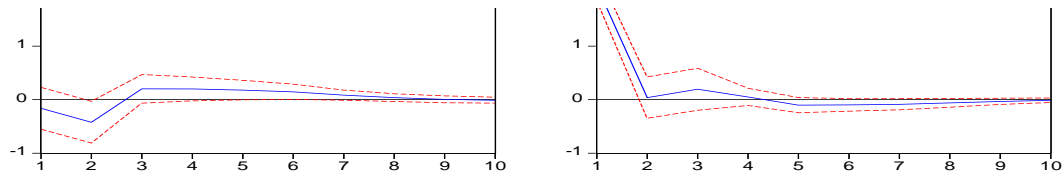


Gambar 11. IRF ALDPK terhadap ALNCD, dan ALNCD terhadap ALDPK

Selanjutnya, respon Aset Liquid bank syariah apabila diberikan guncangan kurs Rupiah tidak terlalu fluktuatif sejak periode awal periode penelitian. Eksistensinya tidak akan pernah mencapai titik keseimbangan normal apabila terjadi guncangan kurs Rupiah lebih dari 3 tahun berturut-turut. Keseimbangan normal ALDPK terhadap KURS hanya dapat berlangsung jangka pendek (< 3 tahun). KURS yang didefinisikan sebagai variabel eksogen cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas ketersediaan dana pihak ketiga di bank syariah. Sebaliknya, ALDPK bank syariah terpengaruh volatilitas KURS dalam jangka pendek mengingat pengelolaan DPK denominasi valuta asing bank syariah tidak terlalu signifikan/besar.

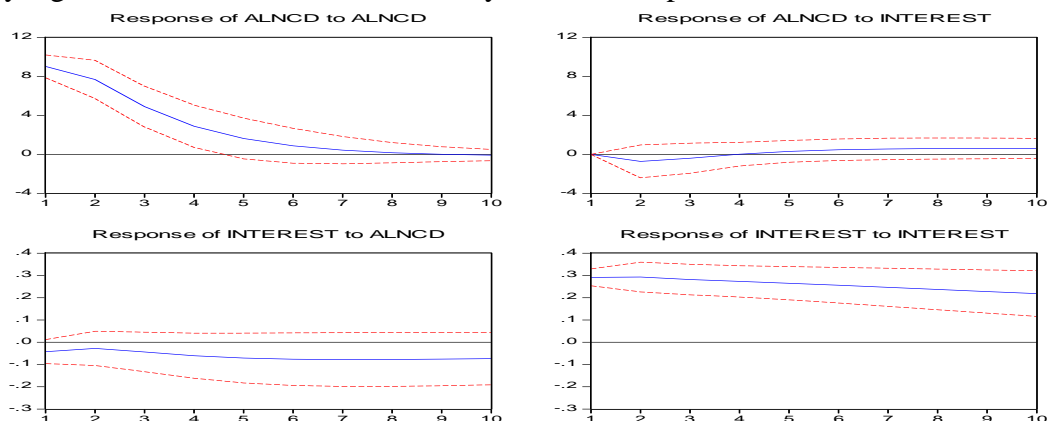


Gambar 12. IRF ALDPK terhadap PEMBIAYAAN, dan PEMBIAYAAN terhadap ALDPK



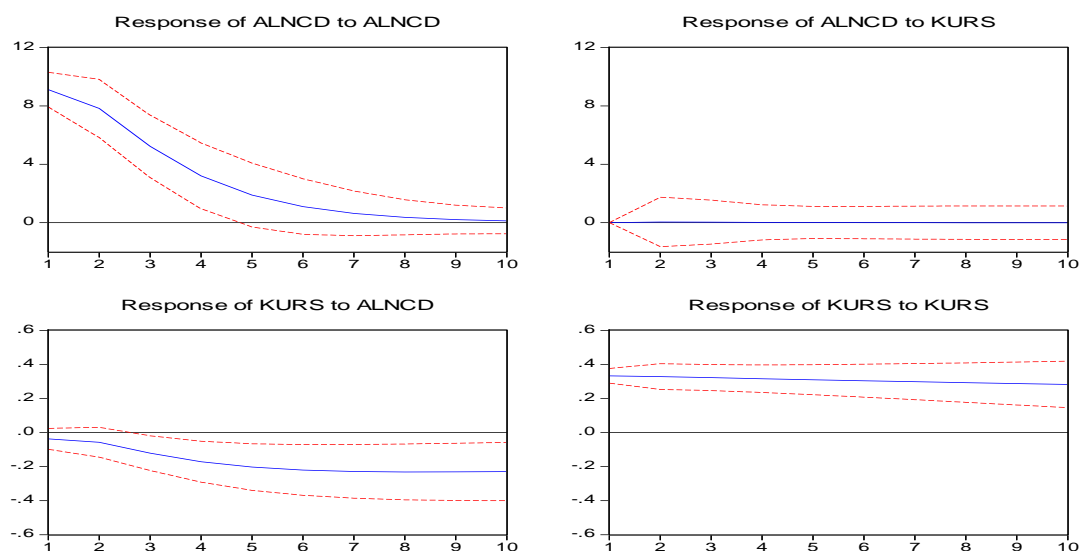
Awal periode penelitian, bahkan cenderung negatif di awal periode pengamatan. Namun demikian kondisinya kembali stabil di tahun kedelapan walaupun tidak berlangsung lama atau hanya berlangsung selama 1 tahun dan setelahnya kembali tidak terlalu normal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nominal pembiayaan tidak menjamin maksimalisasi ketersediaan aset likuid bank syariah.

Sebaliknya, respon pembiayaan apabila diberikan guncangan ALDPK cenderung positif untuk jangka panjang khususnya setelah tahun ketiga periode penelitian, dan diperlukan 9 tahun bagi bank syariah untuk mencapai kestabilan paling normal bagi pembiayaan apabila diberi guncangan terhadap ketersediaan aset likuidnya. Posisi negatif di 2 (dua) periode pertama menunjukkan bahwa bank syariah masih belum maksimal menemukan peluang pasarnya sehingga ketersediaan aset likuid yang dimiliki belum diolah secara maksimal. Secara perlahan sejak tahun 2007 kondisi ini menjadi positif seiring dengan bukti global yang membuktikan durabilitas bank syariah terhadap krisis.

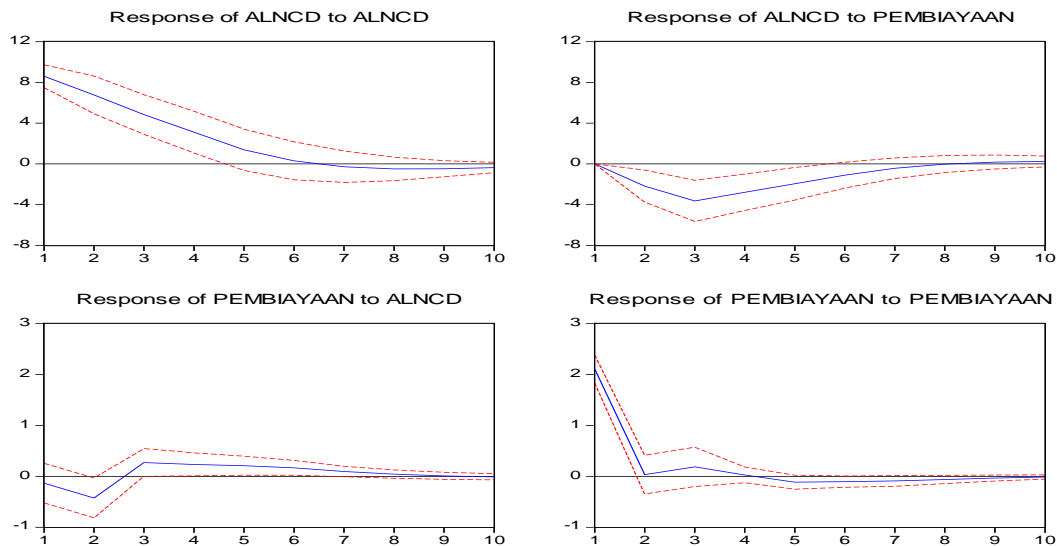


Gambar 13. **IRF ALNCD terhadap INTEREST, dan INTEREST terhadap ALNCD**

Respon Aset Liquid bank syariah yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga Non Inti apabila diberikan guncangan INTEREST tidak terlalu fluktuatif, bahkan cenderung negatif di 3 periode awal pengamatan. Namun demikian kondisinya tidak akan pernah mencapai kestabilan normal bila terjadi guncangan terhadap INTEREST. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ketersediaan aset likuid bank syariah, tidak akan berpengaruh signifikan menurunkan suku bunga kredit bank konvensional mengingat variabel INTEREST merupakan variabel eksogen yang didefinisikan sebagai kompetitor. Demikian juga halnya respon INTEREST terhadap guncangan ALNCD. Suku bunga kredit bank konvensional diyakini tidak akan terpengaruh signifikan terhadap volatilitas aset likuid bank syariah yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga Non Inti.

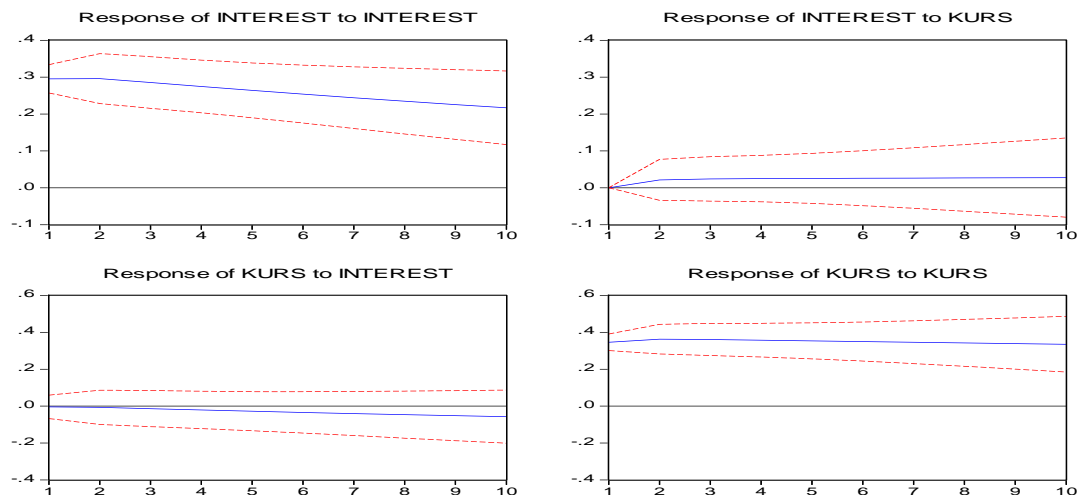
Gambar 14. **IRF ALNCD terhadap KURS, dan KURS terhadap ALNCD**

Non Inti apabila diberikan guncangan KURS tidak terlalu fluktuatif, dan cenderung stabil sejak awal periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas KURS tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan aset likuid bank syariah mengingat portofolio DPK valas di bank syariah relatif minim. Sebaliknya, volatilitas ALNCD diyakini tidak berarti mengakibatkan KURS menguat atau melemah.



Gambar 15. IRF ALNCD terhadap PEMBIAYAAN, dan PEMBIAYAAN terhadap ALNCD

Respon Aset Liquid bank syariah yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga Non Inti apabila diberikan guncangan pembiayaan tidak terlalu fluktuatif, dan stabil setelah tahun kedelapan periode pengamatan. Dengan demikian diperlukan paling kurang 8 tahun untuk mencapai kestabilan normal ALNCD apabila diberi guncangan pembiayaan. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan bank syariah, akan semakin besar tekanan terhadap ketersediaan likuiditas bank syariah tersebut.

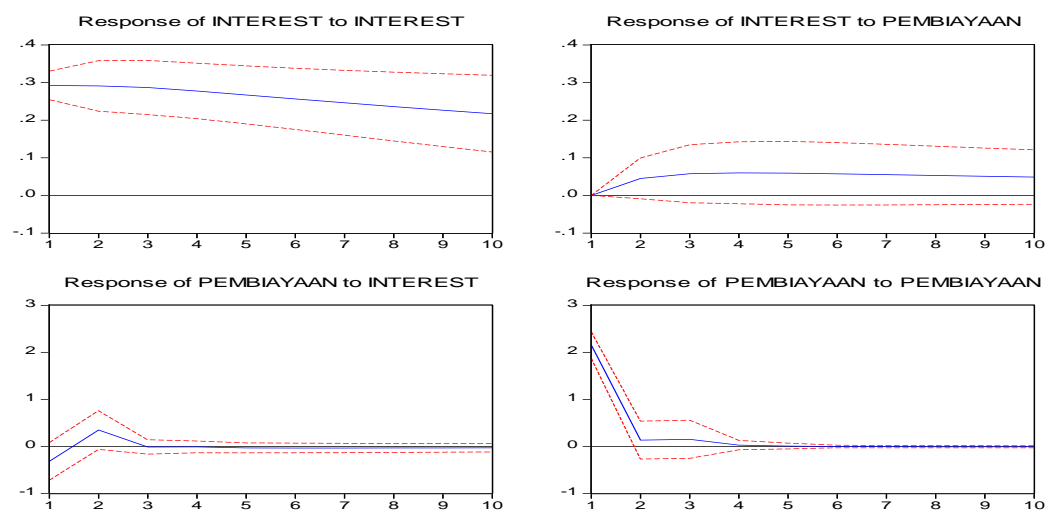


Gambar 16. IRF INTEREST terhadap KURS, dan KURS terhadap INTEREST

Respon INTEREST bank konvensional apabila diberikan guncangan KURS tidak terlalu fluktuatif, dan cenderung sulit mencapai kestabilan normal selama periode pengamatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa volatilitas KURS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bank konvensional

menentukan suku bunga kredit yang dapat ditawarkan. Demikian juga sebaliknya, bahwa semakin lemah KURS tidak memastikan suku bunga kredit yang semakin tinggi dan diyakini masih terdapat variabel intervening eksogen lain yang mendorong volatilitas suku bunga.

Respon INTEREST bank konvensional apabila diberikan guncangan PEMBIAYAAN tidak terlalu fluktuatif, namun cenderung sulit mencapai kestabilan normal selama periode pengamatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja penyaluran kredit bank konvensional tidak terlalu dipengaruhi oleh volatilitas pembiayaan bank syariah mengingat fondasi perkreditan bank konvensional diyakini telah lebih dulu ekspansif daripada pembiayaan syariah. Selain itu, aspek normatif bank syariah menjadi ciri khas tersendiri bank syariah tanpa mengganggu perkreditan bank konvensional dalam kondisi normal.



Gambar 17. IRF INTEREST terhadap PEMBIAYAAN, dan PEMBIAYAAN terhadap INTEREST

Respon KURS apabila diberikan guncangan PEMBIAYAAN tidak terlalu fluktuatif, dan cenderung mendekati titik kestabilan normal selama periode pengamatan. Volatilitas pembiayaan terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang tercermin dari volatilitas KURS. Namun demikian, baik respon Pembiayaan maupun KURS setelah diberikan guncangan oleh masing-masingnya disimpulkan sulit mencapai kestabilan normal selama periode pengamatan.

Hasil Uji Variance Decomposition.

Kesimpulan hasil uji variance decomposition terhadap seluruh variabel penelitian bahwa:

1. *Forecasting* kecenderungan ALDPK bank syariah secara mayoritas dipengaruhi oleh kinerja ALDPK itu sendiri pada periode sebelumnya (periode pertama sebesar 100). Sedangkan kontribusi dua arah variabel yang lain terhadap ALDPK yang terbesar bersumber dari Pembiayaan (16,6 di periode keenam). Kontribusi dua arah variabel yang lain yang bersumber dari KURS, ALNCD, dan INTEREST relatif tidak signifikan terhadap ALDPK (masing-masing sebesar 2,13 dan 2,49 pada periode terakhir (30), dan 0,75 pada period eke-23). Sementara itu, *variance* terkecil yang diyakini mempengaruhi ALDPK secara dua arah bersumber dari INTEREST (suku bunga kredit bank konvensional) sebesar 0,11 pada periode ke-2 pengamatan.
2. *Forecasting* kecenderungan ALNCD bank syariah secara mayoritas dipengaruhi oleh kinerja ALNCD itu sendiri pada periode sebelumnya (periode pertama sebesar 100). Kontribusi dua arah variabel yang lain terhadap ALNCD yang terbesar bersumber dari Pembiayaan (15,74 di periode keenam). Kontribusi dua arah variabel yang lain yang bersumber dari ALDPK, KURS, dan INTEREST relatif tidak signifikan terhadap ALNCD (masing-masing sebesar 96,79 (periode pertama); 1,67 dan 3,21 pada periode terakhir (30)). *Variance* terkecil yang diyakini mempengaruhi ALNCD secara dua arah bersumber dari INTEREST (suku bunga kredit bank konvensional) sebesar 0,15 pada periode ke-2 pengamatan.
3. *Forecasting* kecenderungan INTEREST bank syariah secara mayoritas dipengaruhi oleh kinerja INTEREST itu sendiri pada periode sebelumnya (periode pertama sebesar 100). Sedangkan kontribusi dua arah variabel yang lain terhadap INTEREST yang terbesar bersumber dari ALNCD (9,9 di periode 30/terakhir). Selain itu, kontribusi dua arah variabel yang lain yang bersumber dari ALDPK, KURS, dan PEMBIAYAAN relatif tidak terlalu signifikan terhadap PEMBIAYAAN (masing-masing sebesar 4,4; 4,17; dan 4,97 di periode ke-30/terakhir). Sementara itu, *variance* terkecil yang diyakini mempengaruhi PEMBIAYAAN secara dua arah bersumber dari ALNCD (aset likuid bank syariah) sebesar 0,18 pada periode pertama pengamatan.
4. *Forecasting* kecenderungan KURS secara mayoritas dipengaruhi oleh kinerja KURS itu sendiri pada periode sebelumnya (periode pertama sebesar 100). Sedangkan kontribusi dua arah variabel yang lain terhadap KURS yang terbesar bersumber dari ALNCD dan ALDPK masing-masing sebesar 17,88

dan 18,08 di di periode 30). Selain itu, kontribusi dua arah variabel yang lain yang bersumber dari INTEREST dan PEMBIAYAAN relatif tidak signifikan terhadap KURS (masing-masing sebesar 4,18 di periode ke-30, dan 1,3 di periode ke-12). Sementara itu, *variance* terkecil yang diyakini mempengaruhi KURS secara dua arah bersumber dari INTEREST sebesar 0,015 pada periode pertama pengamatan ke-2.

5. *Forecasting* kecenderungan PEMBIAYAAN secara mayoritas dipengaruhi oleh kinerja PEMBIAYAAN itu sendiri pada periode sebelumnya (periode pertama sebesar 100). Sedangkan kontribusi dua arah variabel yang lain terhadap PEMBIAYAAN yang terbesar bersumber dari ALDPK, dan KURS masing-masing sebesar 11,27 dan 7,37 masing-masing di periode 30). Selain itu, kontribusi dua arah variabel yang lain yang bersumber dari ALNCD dan INTEREST cenderung relatif terhadap PEMBIAYAAN (masing-masing sebesar 4,9; dan 5,4 masing-masing di periode ke-30 dan ke-8). Sementara itu, *variance* terkecil yang diyakini mempengaruhi PEMBIAYAAN secara dua arah bersumber dari KURS sebesar 0,66 pada periode pertama pengamatan ke-2.

Pembahasan

Berdasarkan rangkaian uji disimpulkan bahwa semua variabel ALDPK, ALNCD, KURS memiliki varians yang berkontribusi dengan baik terhadap variabel PEMBIAYAAN. Seluruh variabel yang diuji berkontribusi terhadap volatilitas Pembiayaan bank syariah, namun kontribusi yang paling signifikan ditunjukkan oleh kemampuan likuiditas bank syariah yang bersumber dari ketersediaan dana pihak ketiga bank syariah. Masing-masing indikator (ALDPK dan ALNCD) memiliki hasil uji *variance Decomposition* sebesar 16,68 dan 15,74 terhadap Pembiayaan bank syariah. Hal ini juga sinergis dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Susanthi (2012) bahwa volatilitas pembiayaan pada perbankan syariah dipengaruhi oleh ketersediaan Dana Pihak Ketiga, Modal sendiri, Margin Keuntungan, dan Portofolio Pembiayaan Bermasalah, walaupun secara parsial yang paling berpengaruh adalah ketersediaan Dana Pihak Ketiga. Selain itu, variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (KURS), dan suku bunga kredit bank konvensional selaku kompetitor pembiayaan bank syariah, tetap berkontribusi sebesar 4,9 dan 1,3. Hal ini sinergis dengan respon IRF

INTEREST dan PEMBIAYAAN yang menunjukkan kecenderungan positif meskipun sulit untuk mencapai kestabilan normal (*origin*), sehingga pengaruhnya lemah.

Kesimpulan

Variabel Kurs, Suku Bunga Perkreditan Bank Umum Konvensional, dan Likuiditas Bank Umum Syariah dan Pembiayaan Produktif saling berkontribusi pada bank umum syariah Indonesia. Kontribusi paling besar terhadap pembiayaan bank umum syariah Indonesia bersumber dari kemampuan likuiditas masing-masing bank syariah, serta realisasi kinerja Pembiayaan itu sendiri. Selanjutnya, Variabel Kurs tetap berkontribusi terhadap ketersediaan aset likuid bank umum syariah tetapi tidak dominan. Historis kinerja variabel itu sendiri, dan kecenderungan dominasi Kurs dan Suku Bunga Kredit bank umum konvensional yang relatif kecil mencerminkan bahwa bank umum syariah di Indonesia memiliki karakteristik dan loyalitas nasabah yang tidak dapat disamakan dengan praktik perbankan syariah di negara lain. Eksistensinya tidak terdampak oleh pengetatan atau relaksasi kinerja bank umum konvensional. Pengetatan kredit di bank umum konvensional tidak langsung dan signifikan menguntungkan kinerja pembiayaan bank umum syariah. Penulis sependapat dengan Sudarsono (2009) dan Askari *et al* (2010) terkait kekebalan bank syariah terhadap krisis, tetapi tidak sependapat dengan kesimpulan penelitian Zehri *et al* (2012) bahwa bank syariah tidak terpengaruh oleh krisis.

Praktisi/akademisi perlu meneliti lebih lanjut efektivitas penetapan target persentase 5% pertumbuhan total aset bank syariah terhadap total aset perbankan Indonesia sebagai indikator pengukuran keberhasilan utilitas bank syariah bagi ekonomi nasional. Dominasi minimal penggunaan aset likuid bank syariah di sektor produktif diyakini hanya akan menguntungkan bank syariah Indonesia untuk sementara, sedangkan pada jangka panjang akan mempengaruhi kemampuan imunitas bank syariah di Indonesia.

Catatan

¹Direktorat Perbankan Syariah, “Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global”, dalam Dokumen Edukasi Perbankan (Jakarta: Bank Indonesia, 2009), h.1.

²Heri Sudarsono, “Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah” (t.t.p, 2009), dalam *La Riba*, vol.III, h.22.

³Maher Hasan dan Jemma Dridi, “*The Effect of Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study*”, dalam IMF Working Paper (t.t.p, 2010), h.33.

⁴Monica Marin, “*Can Risk Management Help Prevent Bankruptcy*”, dalam *Moore School of Business South Carolina Journal* (Amerika Serikat: 2007), h.29.

⁵Asli Demirguc Kunt, “*Islamic Banking: Can It Save Us from Crisis?*”, The World Bank (www.worldbank.org: 2010).

⁶Bank Indonesia, “Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis”, *Ibid*, h.300.

⁷Iskandar Simorangkir dan Suseno, “Sistem dan Kebijakan Kurs” (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2004), h.35.

⁸Mustafa E Nasution, *et.all.*, “Ekonomi Islam” (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h.254.

⁹Muslimin Kara, “Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam” dalam *Asset Journal UIN Allauiddin Makassar* (Makassar: 2012), h.51.

¹⁰ Habib Ahmed dan Tariqullah Khan, “*Risk Management in Islamic Banking*” dalam *Handbook of Islamic Banking Uni Emirates Arab Laws*, h.151.

¹¹Karl E Case dan Ray C Fair, “*Principles of Economics*” (New Jersey: Pearson Education, 2007), h.157.

¹²Juda Agung, “Bos BI Tak Janji Bunga Kredit Bank Bisa Satu Digit Tahun Ini”, dalam publikasi CNN Indonesia (22 April 2016) melalui www.cnnindonesia.com.

¹³Oliver Levine dan Missaka Warusawitharana, “*Finance and Productivity Growth: Firm-Level Evidence*”, dalam *Finance and Economics Discussion Series Division of Research and Statistics and Monetary Affairs Federal Reserved Board Paper* (The Fed Publication, 2014), h.25.

¹⁴Edwin Amonoo, *et.all.*, “*The Impact of Interest Rates on Demand for Credit and Loan Repayment by The Poor and SMEs in Ghana*”, dalam IFLIP Research Paper (ILO Publication, 2003), h.37.

¹⁵Andi Fahmi Lubis, “*Market Power of Indonesian Banking*”, dalam *Bulletin of Monetary Economic and Banking* (Bank Indonesia Publications, 2012), h.237

¹⁶ Huzaynah, *et.all.*, “*Credit Demand Factors on Commercial Banks in Indonesia on The Period 2001 -2010*”, dalam *First International Credit Union Conference on Social Microfinance and Community Development Paper* (Gunadarma University Publications, 2011), h.174

¹⁷Radiah Abdul Kader dan Yap Kok Leong, “*The Impact of Interest Rate Changes on Islamic Bank Financing*”, dalam *International Review of Business Research Papers* (2009), h.199.

¹⁸ Ergec Etem Hakan dan Arslan Bengiil Gulumser, “*The Impact of Interest Rates on Islamic and Conventional Banks: The Case of Turkey*”, dalam Munich Personal RePEc Archive (UTC, 2011), h.13.

¹⁹Mahir Alman dan Andreas Oehler, “*Liquidity Transformation Factors of Islamic Banks: An Empirical Analysis*”, dalam *Bamberg University Journal of Management Business Administration and Economics* (Bamberg Press, 2010), h.16

²⁰Gantiah. *et.al.*, “Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank”, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* (Jakarta: Bank Indonesia, 2014), h.264.

²¹Otoritas Jasa Keuangan, “Lampiran Salinan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah” dalam Portal Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (2014), h.30.

²²Jose Berrospide, “*Bank Liquidity Hoarding and The Financial Crisis: An Empirical Evaluation*”, dalam *Finance and Economics Discussion Series Division of Research and Statistics and Monetary Affairs Federal Reserve Board Journal* (Federal Reserved: 2012), h.25.

²³Ahmad Azam Sulaiman, Mohammad Taquiuddin Mohamad, Muhamad Lukman Samsudin, “*How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity ? An Emphasized on Confronting Economic Cycles*”, dalam *International Journal of Business and Social Science, (Malaysia: 2013)*, vol.4, h.261

²⁴Anjum Iqbal “*Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks of Pakistan*”, dalam *Global Journal of Management and Business Research, (Global Journal Inc, 2012)*, vol.12, h.62.

²⁵Marcia Millon Cornett, Jamie John McNutt, Philip E Strahan “*Liquidity Risk Management and Credit Supply in the Financial Crisis*”, dalam *Journal of Financial Economics, (Elsevier B.V, 2011)*, h.311.

²⁶Ndari Surjaningsih, Diana Yumanita, Elis Deriantino, “*Early Warning Indicator Risiko Likuiditas Perbankan*”, dalam *Working Paper Bank Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia Publication, 2014), h.10.

²⁷Minjia Chen, “*Financial Effects and Firm Productivity: Evidence form Chinese Manufacturing Data*”, dalam *School of Economics University of Nottingham Journal* (England: Nottinghamshire University, 2010), h.23.

²⁸Henny Martha Susanty, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h.1

²⁹Alvaro Reyes *et al.*, “*Impact of Access to Credit on Farm Productivity of Fruit and Vegetable Growers in Chile*”, dalam *International Association of Agricultural Economist (IAAE) Triennial Conference Journal* (Brazil, 2012), h.27

³⁰ Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 112.

³¹Dedi Rosadi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), h. 62.

³² Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika...*,(Jakarta : Erlangga, 2012), h. 113.

³³Shochrul R. Ajija *dkk, Cara...*, h. 166.

³⁴Bank Indonesia, “*Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011*” (Jakarta: Publikasi Laporan Tahunan, 2012), h.37

³⁵*Ibid*, “*Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015*”, h.37

³⁶Bank Indonesia, “*Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*” (Jakarta: Publikasi DPBS, 2012), h.8

Daftar Pustaka

Agung, Juda. “*Bos BI Tak Janji Bunga Kredit Bank Bisa Satu Digit Tahun Ini*”, dalam publikasi CNN Indonesia. www.cnnindonesia.com, 2016.

- Ahmed, Habib dan Khan Tariqullah. “*Risk Management in Islamic Banking*”, dalam *Handbook of Islamic Banking Uni Emirates Arab Laws*. UEA: T.p, t.t.
- Alman, Mahir dan Oehler, Andreas. “*Liquidity Transformation Factors of Islamic Banks: An Empirical Analysis*”, dalam *Bamberg University Journal of Management Business Administration and Economics*. Bamberg: Bamberg Press, 2010.
- Amonoo, Edwin, *et.all.* “*The Impact of Interest Rates on Demand for Credit and Loan Repayment by The Poor and SMEs in Ghana*”, dalam IFLIP Research Paper. Jenewa: ILO Publication, 2003.
- Ariefianto, Muhammad. “*Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi Eviews*”. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Bank Indonesia. “*Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*”, dalam Portal Publikasi Bank Indonesia. Jakarta: Publikasi Bank Indonesia, 2012
- Bank Indonesia. “*Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*”. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008
- Berrosptide, Jose. “*Bank Liquidity Hoarding and The Financial Crisis: An Empirical Evaluation*”, dalam *Finance and Economics Discussion Series Division of Research and Statistics and Monetary Affairs Federal Reserve Board Journal*. Wahington: Federal Reserved Publication, 2012
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. “*Principles of Economics*”. New Jersey: Pearson Education, 2007.
- Chen, Minjia. “*Financial Effects and Firm Productivity: Evidence form Chinese Manufacturing Data*”, dalam *School of Economics University of Nottingham Journal*. Nottingham: Nottinghamshire University, 2010.
- Cornett, Marcia Millon, *et all.* “*Liquidity Risk Management and Credit Supply in the Financial Crisis*”, dalam *Journal of Financial Economics*. Amsterdam: Elsevier B.V, 2011.
- Direktorat Perbankan Syariah. “*Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global*”, dalam *Dokumen Edukasi Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia, 2009.
- Gantiah. *et.al.* “*Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank*”, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia, 2014.
- Hakan, Ergec Etem dan Gulumser, Arslan Bengiil. “*The Impact of Interest Rates on Islamic and Conventional Banks: The Case of Turkey*”, dalam *Munich Personal RePEc Archive*. Munich: UTC Press, 2011.

- Hasan Maher, Dridi Jemma. “*The Effect of Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study*”, dalam IMF Working Paper. T.t.p, t.p, 2010.
- Huzaynah, et.all. “*Credit Demand Factors on Commercial Banks in Indonesia on The Period 2001 -2010*”, dalam *First International Credit Union Conference on Social Microfinance and Community Development Paper*. Jakarta: Gunadarma University Publications, 2011.
- Iqbal, Anjum. “*Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks of Pakistan*”, dalam *Global Journal of Management and Business Research*. Texas: Global Journal Inc, 2012.
- Kader, Radiah Abdul dan Leong, Yap Kok. “*The Impact of Interest Rate Changes on Islamic Bank Financing*”, dalam *International Review of Business Research Papers*. Kuala Lumpur: Univesity of Malaya Press, 2009.
- Kara, Muslimin. “Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam” dalam *Asset Journal UIN Allauiddin Makassar*. Makassar: T.p, 2012.
- Kunt, Asli Demirguc. “*Islamic Banking: Can It Save Us from Crisis?*”, The World Bank (www.worldbank.org., 2010).
- Levine, Oliver dan Warusawitharana, Missaka. “*Finance and Productivity Growth: Firm-Level Evidence*”, dalam *Finance and Economics Discussion Series Division of Research and Statistics and Monetary Affairs Federal Reserved Board Paper*. Washington: The Fed Publication, 2014.
- Lubis, Andi Fahmi. “*Market Power of Indonesian Banking*”, dalam *Bulletin of Monetary Economic and Banking*. Jakarta: Bank Indonesia Publications, 2012
- Marin Monica. “*Can Risk Management Help Prevent Bancruptcy*”, dalam Moore School of Business South Carolina Journal. South Carolina: Moore publications, 2007.
- Nasution, Mustafa E, et.all. “*Ekonomi Islam*”. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Otoritas Jasa Keuangan. “Lampiran Salinan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”, dalam Portal Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta: OJK Publikasi, 2014.
- Reyes, Alvaro et al. “*Impact of Access to Credit on Farm Productivity of Fruit and Vegetable Growers in Chile*”, dalam *International Association of Agricultural Economist (IAAE) Trenial Conference Journal*. Milwaukee: IAAE Publications, 2012.

- Rosadi, Dedi. “Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan”. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. “Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar”. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, 2004.
- Sudarsono, Heri. “Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah”, dalam *La Riba*, vol.III. T.t.p, La Riba, 2009.
- Sulaiman, Ahmad Azam , et all. “*How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity ? An Emphasized on Confronting Economic Cycles*”, dalam *International Journal of Business and Social Science*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2013.
- Surjaningsih, Ndari, *et all.* “*Early Warning Indicator Risiko Likuiditas Perbankan*”, dalam *Working Paper Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia: 2014
- Susanty, Henny Martha. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012.